

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu isu yang selalu menarik untuk dibahas salah satunya terkait tentang gender. Selalu ada persoalan yang terjadi diantara laki-laki dan perempuan. Persoalan tentang gender tidak terjadi hanya dalam negeri saja, namun isu terkait gender telah menjadi isu global sejak zaman dahulu. Gender dalam psikologi mengacu pada dimensi sosial budaya dari jenis kelamin berdasar pada ekspektasi sosial mengenai cara seseorang berpikir, merasakan atau bertindak berdasarkan pengertian dari Ogunleye, Olawa, dan Babatola (2013). Pandangan terhadap gender bisa juga disebut sebagai harapan *stereotype* gender. *Stereotype* sendiri memiliki makna berupa keyakinan tentang karakteristik seseorang (ciri kepribadian, perilaku, nilai-nilai pribadi) yang diterima sebagai kebenaran oleh suatu kelompok sosial (Murdianto, 2018). Maka dapat disimpulkan bahwa *stereotype* gender adalah stigma, keyakinan, harapan, pandangan oleh masyarakat yang dilekatkan pada setiap jenis kelamin seseorang. Harapan terkait *stereotype* gender bisa disebut juga sebagai peran gender. Lebih lanjut Ogunleye, Olawa, dan Babatola (2013) menjelaskan jika kecenderungan adanya *stereotype* gender merupakan hasil dari interaksi yang kompleks antara masyarakat, budaya, etnis, keagamaan, pengaruh politik dan keakraban sesama.

Di Indonesia terdapat beberapa *stereotype* gender yang dilabelkan kepada laki-laki dan perempuan diantaranya dikutip dari artikel yang ditulis oleh Khairunnisa (November, 2021). Gender pada Perempuan di Indonesia. *Rahma.ID*.

Inspirasi Muslimah. Diambil dari <https://rahma.id/stereotype-gender-pada-perempuan-di-indonesia/>. Diakses pada tanggal 16 Juli 2023. *Stereotype* gender yang melekat pada perempuan diantaranya perempuan harus berpakaian feminin, perempuan tidak boleh berkarir dan harus menjadi ibu rumah tangga, perempuan tidak perlu bersekolah terlalu tinggi, perempuan harus rapi dan terampil membersihkan rumah dan perempuan harus pandai memasak. Stigma-stigma yang ada didalam masyarakat dan masih ada hingga kini terlahir dari adanya budaya patriarki di Indonesia yang turun menurun antargenerasi. Patriarki adalah ideologi yang membenarkan superioritas dari perspektif laki-laki dan mengatur serta mendefinisikan struktur sosial, ekonomi, budaya dan politik. Perempuan kini dipandang sebagai warga negara kelas dua yang diatur dan bahkan dikendalikan, dalam banyak kasus perempuan boleh dieksploitasi dan didiskriminasi (Nurhayati, 2014). Beberapa stigma lain yang dilabelkan pada perempuan dalam tatanan patriarki dikutip dalam artikel yang ditulis oleh Nurhadi (Januari, 2023). Stigma Perempuan dalam Konstruksi Patriarki. *Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra Universitas Pendidikan Indonesia*. Diambil dari <https://sastraindonesia.upi.edu/2023/01/09/stigma-perempuan-dalam-konstruksi-patriarki/>. Diakses pada tanggal 16 Juli 2023. Pada artikel tersebut terdapat istilah “sumur, dapur, kasur” bagi kaum perempuan. Perempuan seringkali hanya bisa bekerja di dalam rumah. Oleh karena itu, dianggap bertentangan dengan kodrat dan tradisi bagi perempuan yang mencoba melepaskan dari stigma yang melekat. *Stereotype* yang berkembang dalam Negara Barat pun memandang perempuan

adalah sosok yang lemah dan membutuhkan perlindungan laki-laki sebagai makhluk yang kuat dan mandiri (Gerber dalam Bates et al., 2019).

Pandangan masyarakat belum menunjukkan adanya kepercayaan terhadap perempuan sebagai pemimpin yang bertanggung jawab dalam sebuah pekerjaan. Pandangan ini juga didapatkan oleh peneliti dalam pencarian fenomena terkait *stereotype* gender. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa masyarakat percaya bahwa sebaiknya pemimpin adalah laki-laki dimana laki-laki lebih unggul dalam pemikiran logika dan emosi. Perempuan sering dianggap cenderung lebih labil dalam emosi dan kurang tegas sehingga perempuan lebih cocok bekerja dibelakang meja atau tidak berurusan dengan kepemimpinan. Selain itu, perempuan lebih cocok bekerja didalam ruangan daripada menjadi pekerja lapangan karena fisik yang dianggap tidak cukup kuat oleh laki-laki. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Firdausia (2018) terhadap PNS di Jawa Tengah mendukung fenomena dimana temuan ini menunjukkan adanya diskriminasi gender yang mencegah perempuan mencapai posisi puncak meskipun memiliki kualifikasi dan prestasi yang tepat. Ismiati (2018) percaya bahwa *stereotype* tentang perempuan sebagai mandiri, pemalu, menonjolkan diri, tidak cocok untuk kepemimpinan, tidak rasional, atau rendah diri akan mempengaruhi peran yang mereka mainkan di masa depan. Ketika perempuan harus menempati posisi tertentu, terutama ketika mereka berada di lingkungan kerja di mana laki-laki cenderung mempersepsikan dirinya menurut penilaian yang berlaku. Pada akhirnya, perempuan merasa tidak mampu dan muncul kelemahan dari dalam diri. Bentuk negatif dari citra diri dipelajari secara tidak sengaja dan akhirnya diinternalisasi dalam diri perempuan.

Stereotype gender yang berlaku di masyarakat dan dilekatkan kepada laki-laki memberikan beberapa peran yaitu laki-laki yang sudah menikah juga memiliki anak adalah sebagai pemimpin (*leader*), pencari nafkah (*provider*) dan sebagai pelindung (*protector*) dikutip dari tulisan Hasyim (Agustus, 2022). Menjadi Suami dan Ayah Seutuhnya. *Aliansi Laki – Laki Baru*. Diakses dari <https://lakilakibaru.or.id/menjadi-suami-dan-ayah-seutuhnya/>. Diakses pada tanggal 16 Juli 2023 juga menemukan fenomena yang serupa dimana sebagian besar perempuan menganggap jika peran suami adalah pencari nafkah utama didalam keluarga. Seorang suami merupakan pemimpin dalam rumah tangga juga orang yang mampu melindungi keluarga jika mengalami kesulitan atau dalam situasi yang berbahaya. Salah satu contohnya ialah laki-laki dianggap mampu melakukan perlindungan terhadap keluarga jika didalam rumah terjadi perampokan. Peneliti juga menemukan selain dari faktor kebudayaan, faktor keagamaan atau religiusitas mempengaruhi penilaian atau harapan bahkan keharusan yang dilekatkan oleh masyarakat terhadap sosok laki-laki. Salah satu dasar dari peran suami adalah sebagai pencari nafkah terdapat dalam kitab *al-Muqaranat al-Tasyri'iyah* yang menjelaskan jika suami memiliki kewajiban memberikan nafkah kepada istri selama masa pernikahan dikutip dalam Zakaria (2020).

Matsumoto dikutip dalam (Murdianto, 2018) menjelaskan bahwa *stereotype* tidak selalu bersifat negatif, namun juga terkadang mengandung gambaran yang bernilai positif, bisa jadi seluruhnya benar atau juga seluruhnya salah. *Stereotype* negatif berhubungan dengan sikap atau perilaku negatif, seperti prasangka dan diskriminasi. Sementara, *stereotype* positif sering dianggap sebagai

stereotype yang tidak berbahaya dan memusuhi seseorang atau kelompok lain (Loviit, 2020). Myers (2010) menyebutkan bahwa penilaian *stereotype* bisa berbeda diantara seseorang juga dalam kelompok manusia. Steinmetz et al (2014) mengungkapkan adanya perbedaan budaya dapat menghasilkan spesifikasi *stereotype* gender yang berbeda. Faktor lain yang dapat mempengaruhi *stereotype* menurut Stephen L Franzori yang dikutip oleh Setyawan et al. (2021) salah satunya ialah keluarga. Cara pengasuhan anak laki-laki dan perempuan didalam keluarga. Bern yang dikutip dalam (Myers, 2010) menjelaskan jika fungsi keluarga salah satunya ialah sosialisasi dan reproduksi. Keluarga merupakan sarana mewariskan nilai-nilai, keyakinan, sikap, pengetahuan, keterampilan dan teknik dari generasi sebelumnya kepada generasi muda. Peran keluarga yang lain adalah pemberian peran sosial. Keluarga memberikan anggotanya identitas seperti ras, etnis, agama, peran sosial ekonomi dan gender. Nilai adalah pedoman perilaku dan keyakinan pribadi. Nilai-nilai dapat dipelajari dari keluarga, budaya dan orang-orang di sekitar. Phalet dan Schonpflug dalam (Lestari, 2018) menjelaskan bahwa pendidikan nilai dipengaruhi oleh gender dan juga tingkat pendidikan orang tua maupun anak.

Fenomena yang didapat oleh peneliti di lapangan juga menemukan bahwa tingkat pendidikan seseorang mempengaruhi bagaimana *stereotype* peran gender berkembang didalam keluarga. Suami dan istri yang bersekolah hingga tingkat perguruan tinggi dan keduanya bekerja, maka cenderung memiliki *stereotype* positif terhadap peran laki-laki dan perempuan. Orang tua atau pasangan suami istri lebih mampu untuk memiliki pemikiran yang terbuka terhadap setiap permasalahan

termasuk diantara laki-laki dan perempuan. Nilai ini diturunkan kepada anak sehingga anak pun memiliki nilai atau pemikiran yang sama dengan orang tua. Pendidikan nilai gender yang diajarkan diantaranya kesetaraan dalam urusan domestik seperti memasak, membersihkan rumah, mengurus anak serta kebolehan bersekolah hingga tingkat tertinggi, menangis boleh dilakukan oleh laki-laki serta bekerja untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki. Schuman et al., (1997) mendorong fenomena yang ada dengan menjelaskan bahwa pendidikan yang maju akan mendorong pandangan dunia yang lebih tercerahkan, yang ditandai dengan komitmen yang tinggi terhadap norma-norma demokrasi tentang kesetaraan dan toleransi terhadap kelompok lain.

Selain pendidikan, lingkungan dan juga karakter dari individu mempengaruhi dalam memandang *stereotype* gender. Temuan lain, terdapat orang tua atau pasangan suami istri dengan jenjang pendidikan terakhir SMA yang juga cenderung menilai positif *stereotype* gender. Di sisi lain, peneliti juga menemukan penilaian yang berlawanan diantaranya seorang laki-laki tidak pantas untuk melakukan pekerjaan rumah karena urusan domestik adalah tugas istri yang berada di rumah. Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Setyawan dan Kundharu dalam (Setyawan, dkk, 2021) yang menjelaskan perbedaan pola pikir, sistem sosial, kepercayaan, genetik, bahkan aspek geografis memiliki efek pembentukan budaya terhadap persoalan terkait gender.

Stereotype memang diperlukan untuk menghemat persepsi. Artinya, *stereotype* mampu memberikan penjelasan mengenai individu, kelompok masyarakat atau situasi kejadian tanpa harus mengenal atau mengalami lebih jauh.

Namun, *stereotype* negatif dapat menimbulkan adanya prasangka yang mempengaruhi persepsi dan penafsiran informasi yang telah diterima. Misalnya memantaskan pekerjaan yang disesuaikan dengan sifat-sifat perempuan (Ismiati, 2018). Prasangka sosial didefinisikan sebagai sebuah sikap (cenderung negatif) terhadap anggota kelompok tertentu. Baron dan Byrne dalam (Novikityasari & Dewi, 2018) juga menyebutkan bahwa *stereotype* menjadi salah satu faktor penyebab timbulnya prasangka sosial. *Stereotype* gender yang negatif bisa terjadi kepada laki-laki maupun perempuan, namun dalam fenomena yang didapat peneliti bahwa *stereotype* negatif sering dilekatkan pada perempuan. Penelitian serupa yang juga mendukung adanya *stereotype* negatif pada perempuan ialah dari Novikityasari & Dewi (2018) dimana perempuan yang bekerja sebagai *sindhen* memiliki pandangan yang buruk dimata laki-laki. Semakin tinggi sikap *stereotype* terhadap profesi *sindhen*, maka akan semakin tinggi juga tingkat prasangka sosial. Busana adat yang dikenakan penyanyi perempuan *sindhen* yang cenderung lebih terbuka, dipandang sebagai sarana pemuas hasrat seksual laki-laki. Selain itu, media sebagai arus utama masih memiliki konotasi negatif terhadap pekerjaan *sindhen*, dengan banyak orang percaya bahwa itu adalah pekerjaan bergaji rendah karena menurunkan harga diri perempuan.

Stereotype negatif yang dilabeli kepada laki-laki maupun perempuan merupakan salah satu bentuk adanya ketidakadilan terhadap gender. Ketidakadilan gender ini cenderung untuk menitikberatkan pada kaum perempuan. Perempuan lebih rentan mengalami ketidakadilan gender. Setyawan et al (2021) bahkan mengatakan jika *stereotype* mampu menimbulkan praktik diskriminasi.

Herdiansyah (2016) menyebutkan selain *stereotype*, ada beberapa bentuk ketidakadilan gender lainnya diantaranya marginalisasi (penomorduaan perempuan dalam ranah ekonomi), subordinasi (perempuan dianggap tidak terlalu penting, ide maupun pendapat perempuan tidak diperhatikan), kekerasan terhadap perempuan serta beban kerja yang tidak seimbang atau disebut dengan beban ganda. Dobash & Dobash dikutip dalam (Bates et al, 2019) menjelaskan masalah kekerasan laki-laki terhadap perempuan berakar dari adanya ketidaksetaraan gender dan hak istimewa laki-laki. Kekerasan yang terjadi merupakan kontrol dan kekuasaan atas laki-laki untuk mengatur perempuan yang bersumber dari adanya konstruksi sejarah dan sosial seperti kekerasan dan pelecehan seksual dalam rumah tangga. Berita terbaru yang terjadi di Jember dikutip dalam tulisan Wirawan (Juli, 2023). DP3AKB: Perempuan Jember Sedang Tidak Baik-Baik Saja. *beritajatim.com*. Diakses dari <https://beritajatim.com/peristiwa/dp3akb-perempuan-jember-sedang-tidak-baik-baik-saja/> terdapat 135 kasus kekerasan terjadi terhadap 75 orang perempuan yang dilaporkan dalam DP3AKB (Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana). Sebanyak 75 kasus berupa kekerasan psikis, 34 kasus kekerasan seksual, 17 kasus kekerasan fisik, 8 kasus penelantaran dan 1 kasus perdagangan orang.

Teori yang dipakai dalam menjelaskan *stereotype* gender ialah teori skema gender. Fatimah (2014) bahwa teori skema gender adalah tentang pembagian gender yang muncul dalam fase perkembangan anak secara bertahap mengembangkan skema gender tentang apa yang pantas dan tidak pantas untuk setiap gender dalam budaya setempat. Skema adalah struktur kognitif atau jaringan

gabungan yang mengontrol kognisi individu. Konsep gender mengatur dunia menurut perempuan dan laki-laki. Anak-anak mempunyai motivasi intrinsik untuk bertindak berdasarkan rencana menerima dan memperluas dunia, dan untuk bertindak sesuai dengan skema yang telah mengalami perkembangan. Lebih lanjut, Fatimah (2014) menjelaskan bahwa pemberian *stereotype* gender dapat berubah sesuai dengan tingkat perkembangan individu.

Saat individu dalam tahapan anak – anak, informasi, konsep, pengetahuan dan juga kejadian yang didapatkan mengenai laki – laki dan perempuan akan disimpan didalam ingatan. Skema yang telah didapat sebelumnya akan memengaruhi seseorang dalam menyandikan, membuat informasi baru, mengambil informasi dan juga membuat keputusan (Sandtrock, 2017). *Schemata* atau skema berisi pengetahuan yang dimiliki seseorang menuju pada stimulus informasi. Skema juga memungkinkan seseorang untuk melakukan prediksi terhadap masa depan yang akan terjadi didalam situasi yang baru dijumpai. Prediksi yang menggunakan skema seringkali benar tetapi tidak menjamin secara mutlak, sehingga ada kalanya prediksi tersebut mengandung kesalahan. *Stereotype* akan disimpan dalam proses kognitif dalam bentuk skema (Baihaqi, 2016).

Peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam terkait *stereotype* gender yang ada di masyarakat saat ini terutama dalam sudut pandang masyarakat di wilayah Kabupaten Jember. Penelitian ini akan melihat empat aspek dalam pembentukan gender yang dibuat oleh Firin (dalam Firdausia, 2018) yaitu ciri sifat kepribadian, penampilan fisik, peran dalam keluarga serta peran dan posisi bersosial. Pembahasan tentang *stereotype* gender adalah sesuatu yang kompleks

yang berawal dari penanaman nilai keluarga terhadap seorang anak. Penanaman nilai keluarga pun juga dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya budaya, tingkat pendidikan orang tua, karakter personal, nilai yang diajarkan dari generasi sebelumnya, tujuan pernikahan, teknologi, nilai yang dianut juga keagamaan. Keyakinan juga harapan terhadap peran gender merupakan rantai kehidupan yang akan terus terjadi didalam masyarakat. *Stereotype* peran gender akan sangat memengaruhi persepsi bahkan perilaku seseorang terhadap gender tertentu. Jika terdapat pemahaman yang salah yang mempengaruhi kualitas salah satu gender, maka tak jarang akan ada banyak permasalahan yang terjadi diantara laki-laki dan perempuan serta dapat merugikan salah satu pihak. Penelitian ini diharapkan akan membuka peluang komunikasi yang melatarbelakangi *stereotype* gender. Fokus dalam penelitian ini adalah mengkaji lebih dalam terkait gambaran *stereotype* yang ada dan berkembang di masyarakat khususnya di wilayah Kabupaten Jember.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana gambaran *stereotype* peran gender di wilayah Kabupaten Jember.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui serta mendeskripsikan gambaran *stereotype* peran gender di wilayah Kabupaten Jember.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan permasalahan *stereotype* gender. Selain itu hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi perkembangan ilmu psikologi, khususnya kajian-kajian dalam psikologi gender, psikologi anak, psikologi keluarga dan psikologi sosial.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat pada umumnya dalam memahami konsep gender serta nilai-nilai yang dipercaya terkait gender dan peran yang berlaku (*stereotype*). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman terkait *stereotype* gender serta diharapkan mampu membentuk persepsi baru dan pemahaman yang benar terkait peran gender.

E. Keaslian Penelitian

Ada beberapa penelitian yang berhubungan dengan penelitian penulis, yaitu:

1. Firdausia, Salsabila (2018) dengan judul Hubungan antara *Stereotype* Gender dan Efikasi Diri dengan *Glass Ceiling* pada Aparatur Sipil Negara Perempuan di BAPPEDA Provinsi Jawa Tengah. *Stereotype* mengacu pada terhalangnya kesempatan bagi pegawai perempuan untuk dipromosikan ke posisi yang lebih tinggi, meskipun berkualitas dan berprestasi karena adanya diskriminasi gender. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antar jenis kelamin *stereotype* dan efikasi diri dengan fenomena *glass ceiling* yang dialami

perempuan PNS di Jawa Tengah. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 60 pegawai perempuan. Penelitian ini menggunakan tiga instrument yaitu skala *stereotype*, skala efikasi diri dan skala *glass ceiling*. Data diolah dengan menggunakan regresi linier. Hasil penelitian mendapat temuan bahwa ada korelasi yang kuat antara *stereotype* gender dan efikasi diri dengan fenomena *glass ceiling* yang dialami PNS perempuan di Jawa Tengah.

2. Pm dan Jayaraman (2020) dengan judul *Development and Validation of Gender Stereotype Scale*. *Stereotype* gender mengacu pada generalisasi yang berlebihan tentang atribut dan karakteristik individu berdasarkan jenis kelamin. *Stereotype* gender dalam masyarakat menentukan peran anggota berdasarkan jenis kelamin mereka. Maka dari itu untuk memahami berbagai aspek *stereotype* gender, skala *stereotype* gender standar sangat penting. Skala *stereotype* gender sendiri sangat kurang, terutama dalam konteks India. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan dan memvalidasi skala *stereotype* gender yang disesuaikan dengan budaya dalam konteks India. Sebanyak 945 individu digunakan dalam berbagai fase penelitian ini. Empat faktor diidentifikasi menggunakan analisis faktor eksplorasi, Trans-phobia, Maskulinitas, Patriarki, dan Feminitas. Setelah analisis faktor konfirmatori, 23 item diselesaikan dengan kesesuaian model yang baik. Konsistensi internal (α) dari skala yang diusulkan adalah 0,85 dan skor reliabilitas setengah terbagi adalah 0,76. Validitas wajah dan validitas isi ditetapkan. Validitas konkuren (0,40) ditetapkan dengan menggunakan skala *stereotype* gender standar yang tersedia.

3. Novikityasari dan Dewi (2018) dengan judul Hubungan antara *Stereotype* dengan Timbulnya Prasangka Sosial Pada Mahasiswa terhadap Profesi *Sindhen*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap hubungan positif antara *stereotype* pekerjaan Sinden dengan munculnya prasangka sosial di kalangan pelajar. Subyek penelitian ini adalah 100 orang mahasiswa Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Skala dalam penelitian ini menggunakan Skala Prasangka Sosial yang dikembangkan dari aspek Myers (2012) dan Skala *Stereotype* yang dikembangkan dari aspek Samovar (2009). Analisis data yang digunakan dilakukan dengan menggunakan program komputer IBM SPSS 22.0 for Windows. Analisis bagaimana-jika menunjukkan koefisien korelasi $p=0,000$ ($p<0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *stereotype* suatu pekerjaan Sinden, maka semakin tinggi pula tingkat prasangka sosial siswa terhadap pekerjaan tersebut, begitu pula sebaliknya. Dengan demikian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima.
4. Nanik et al. (2022) dengan judul Efek Mediasi Ketakutan Menjadi Lajang Dalam Hubungan Antara *Stereotype* Negatif Dan Kesejahteraan Psikologi Perempuan Lajang. Studi ini mengeksplorasi hubungan antara *stereotype* negatif dan kesejahteraan psikologis dan efek mediasi dari ketakutan akan kelajangan. Partisipan penelitian adalah 196 perempuan lajang berusia 25-55 yang memiliki setidaknya gelar sarjana dan tinggal di Indonesia dan dinilai kesehatan psikologis, kesejahteraan, *stereotype* negatif, dan ketakutan menjadi lajang. , berbagi pengalaman lajang seperti berkencan. Pengalaman dilaporkan

dan ada keinginan untuk menikah. Pengalaman peserta dievaluasi menggunakan skala Riff kesejahteraan psikologis ($\alpha = 0,80$), ukuran Pignotti dan Abel dari *stereotype* negatif pribadi ($\alpha = 0,754-0,88$), dan skala Takut Menjadi Lajang Spielman ($\alpha = 0,754- 0,88$). =0,754-0,88). =0,829) mengukur Skala Kepribadian BFI untuk Kejujuran ($\alpha=0,821$). Analisis regresi linier dilakukan untuk menguji hubungan antar variabel. Hasilnya menunjukkan bahwa *stereotype* negatif mempengaruhi kesejahteraan psikologis perempuan lajang Indonesia, dan ketakutan menjadi lajang memediasi hubungan antara kedua variabel tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan perlunya perubahan sosial untuk menghilangkan citra buruk perempuan lajang di Indonesia dan memberikan informasi untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis perempuan lajang di Indonesia..

5. Sekhar dan Parameswari (2020) dengan judul *Gender Stereotype in Education*. Makalah ini membahas peran *stereotype* gender dalam pendidikan. *Stereotype* gender membentuk persepsi dan sikap individu. *Stereotype* gender dapat mempengaruhi ruangan kelas siswa, pilihan mata pelajaran dan kinerja akademik. Pada lingkungan pendidikan, bias gender telah jauh memberikan efek. Bias gender sebenarnya merupakan hasil dari *stereotype* gender yang ada di masyarakat. Pembahasan difokuskan pada *stereotype* gender dalam bidang sains, teknologi, teknik dan matematika (STEM), kesenjangan gender, peran orang tua dalam pendidikan, pengaruh *stereotype* gender guru dalam pendidikan dan miskonsepsi gender dalam pendidikan. Penelitian ini menggunakan studi pustaka dengan konteks di Negara India. Makalah ini

menjelaskan bahwa ada kesenjangan gender dalam dunia pendidikan. *Stereotype* gender, system patriarki dan budaya memiliki peran penting dalam mempromosikan kesenjangan gender dalam pendidikan. Pengaruh *stereotype* gender pada prestasi akademik, aspirasi karir dan keterlibatan akademik di sosialisasi oleh orang tua, guru, teman sebaya dan buku. Sistem patriarki mendorong masyarakat untuk memberikan pendidikan yang lebih baik pada anak laki-laki dibanding perempuan. Kajian diakhiri dengan rekomendasi pembinaan konsep egaliter yang mampu mengurangi kesenjangan gender.

Perbedaan mendasar dari penelitian sebelumnya adalah pada penelitian sebelumnya belum mengkaji *stereotype* gender pada ranah rumah tangga atau pasangan suami istri. Banyak penelitian terkait tentang *stereotype* antara laki-laki dan perempuan namun bukan dalam ranah keilmuan psikologi. Pada penelitian yang dilakukan Firdausia (2018) menggunakan tiga variabel yaitu *self efficacy*, *stereotype* gender, *glass ceiling* dengan responden PNS perempuan. Pm dan Jayaraman (2020) membuat skala *stereotype* gender dikarenakan belum ada standarisasi terhadap skala *stereotype* gender. Skala *stereotype* gender sangat sedikit, sehingga Pm dan Jayaraman (2020) membuat skala *stereotype* gender dengan konteks kebudayaan India. Selanjutnya pada perbedaan penelitian yang dilakukan Novikityasari dan Dewi (2018) selain terletak pada sampel juga penggunaan aspek dalam *stereotype* gender.

Pada penelitian ini, penggunaan aspek *stereotype* gender menggunakan dari Firin yang dikutip oleh (Firdausia, 2018) karena telah disesuaikan dengan *stereotype* gender dalam konteks Indonesia, berada diranah keilmuan psikologi juga

lebih tepat dalam penggambaran fenomena. Pada penelitian Nanik,dkk (2022) hanya berfokus mengkaji *stereotype* negatif dan kesejahteraan psikologis serta efek mediasi dari ketakutan menjadi lajang pada perempuan. Pada penelitian Sekhar dan Parameswari (2020) memberikan konteks *stereotype* gender dalam ranah pendidikan yang terjadi di Negara India.

